

Heri Priyatmoko  
heripri\_puspari@yahoo.co.id

Dosen di Program  
Studi Sejarah  
Fakultas Sastra  
Universitas Sanata Dharma  
Peneliti sejarah Solo



# Aspek Nonmateri Harmoni Slow City

**K**onsep *slow city* hendak diwujudkan di Kota Solo. Konsep ini mengingatkan ritme hidup penghuni kota yang kian tergesa-gesa. Sayang, dalam memaknai wacana keren itu komunitas-komunitas di Kota Solo tak sampai pada pemaknaan akar sosio-historis perubahan karakter masyarakat Kota Solo.

Esai karya Edy Purwo Saputro berjudul *Harmoni Slow City di Solopos* edisi 1 Agustus 2016 juga tak menelusuri akar sosio-historis masyarakat yang mengalami perubahan karakter. Tidak berupaya menelisik konsep lokal yang lebih tepat dan lebih dulu ada ketimbang impor terminologi pembangunan perkotaan dari Barat itu.

*Solopos* edisi 15 Juli 2016 memberitakan Wali Kota Solo mendukung upaya mewujudkan konsep *slow city* di Kota Solo. *Ujug-ujug* semua bicara serbafisik, bukan sifat dan perilaku manusia sebagai faktor utama dalam menentukan bandul kota berayun cepat atau lambat.

Tersurat dalam esai Edy Purwo Saputro bahwa konsep, kehendak, dan komitmen menjadikan Solo sebagai *slow city* harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap perencanaan tata kota yang mencakup sektor permukiman (perumahan), persebaran penduduk, bisnis ritel, pasar tradisional, dan sektor lainnya.

Bila mau sedikit berkeingat membaca catatan lawas dan membedah memori kolektif, Kota Bengawan sudah lama sekali punya istilah khas, yakni *nguler kembang*. Istilah ini dan maknanya hadir jauh sebelum konsep *slow city* menggea di ranah pembangunan perkotaan.

Segalanya laras, *ayem*, tidak *kesusu*. Segalanya diambil enaknanya. Segalanya sampai pagi. Demikian tulisan Ratmo Partodihardjo dalam esai berjudul *Pengakuan Wong Solo* yang terbit di Majalah *Sketsmasa* (1961).

Pada periode kerajaan hingga menjelang peristiwa berdarah Gerakan 30 September 1965, masyarakat Solo terkenal sebagai masyarakat berkredo *nguler kembang* dan *sugih guyon*. Serbapelan-pelan (*alon-alon*) dalam menikmati hidup dan melakoni aktivitas sehari-hari.

Mereka berjalan laksana *uler kembang* (lintah) lantaran tidak berpacu dengan waktu serta tidak dimangsa oleh pembangunan kota. Hidup mereka tidak tegang dan berpegang pada pemaknaan *sak titaha, sak kersane*.

*Nguler kembang* bukan berarti mengindikasikan warga Kota Solo (kala itu) adalah pemalas dan lembek di bidang ekonomi. Tengok saja para keluarga saudagar di Laweyan dan Kauman yang begitu giat berdagang

tanpa mengenal lelah.

Lihat pula perempuan kuli gendong di Pasar Legi dan pedagang *bumbon* yang tidak pernah melempem kendati tanpa ijazah. Mereka tetap bangun pagi buta dan berinteraksi sosial demi *secenthong* nasi.

Sektor niaga di Kota Solo cukup dinamis dan merupakan bukti tingginya etos kerja warga kota ini. Kala itu, nyaris ketergesaan dan ketegangan hidup tak terpancar dalam paras masyarakat di kota berjuluk jantung Pulau Jawa ini.

Dalam arsip dan ingatan kolektif terekam aneka pernyataan asli yang menggambarkan santainya wong Solo. Beberapa pernyataan itu saya baca dan saya kumpulkan.

*Pertama*, orang boleh bingung dan hilang akal bahwa perang dunia akan pecah, Gunung Merapi akan meletus, tetapi wong Solo tenang-tenang saja. Penjajah Belanda mau datang, biarlah datang, nanti dilawan lagi.

Hari akan hujan, wong Solo tenang-tenang saja membawa payung. Ketika hujan turun, dengan tenang pula wong Solo membuka payung, tidak *kesusu*, dan berjalan lagi dengan enaknanya.

*Kedua*, untuk apa buru-buru, tak akan lari gunung dikejar. Orang boleh mengusulkan supaya wayang diperpendek waktunya sampai pukul 00.00 WIB saja, namun di Solo tidak akan laku.

Untuk apa sih *kesusu*, wayangan sampai pagi kan lebih enak, lebih laras. Wayang itu untuk dinikmati, bukan untuk orang-orang yang diburu waktu. Orang yang menontun wayang dengan diburu waktu malah menunjukkan bahwa orang itu belum mengerti wayang. Orang Solo selalu punya waktu.

*Ketiga*, di banyak kampung orang duduk memangku anak mereka yang masih bayi sambil memetik gitar menyanyi keroncong. Tidak mengherankan kalau kejuaraan keroncong hampir selalu direbut wong Solo. Keroncong memang cocok untuk *laras-larasan*.

## Perlu Pembenahan

Perayaan pernikahan selalu meriah. Demikian pula *layatan*, selalu banyak pengantar jenazahnya, dan orang-orang ini sebagian besar mengantarkan sampai ke makam. Makin jauh lokasi makam makin banyak pengantarnya. Pemandangan yang lumrah penguburan jenazah diantar oleh 40 andong.

*Keempat*, pemain sepak bola Persis Solo dulu terkenal dengan gorengannya. Pemain seperti Kok Bie meliukkan tubuh menggecoh lawan disertai sorakan gemuruh penggemarnya. Bola sebenarnya dapat ditendang dari jauh.

Agar penonton puas, ia lebih dulu menggiring bola lewat jalan "agak lebih jauh" dan memasukkannya ke gawang

musuh sebisa mungkin bersama-sama dengan kiper tim lawan. Di sini sorak-sorai mencapai puncaknya. Semua orang sangat puas sambil berkomentar, "Elok lho, Mas, *sampyan*, kalau tidak masuk ya tidak apa-apa".

**Orang merasa sulit  
*nglaras*, siapa pun  
kehilangan rasa  
humor, melihat segala  
sesuatunya dengan  
hitam putih, bila bukan  
kawan ya lawan! Rasa  
santai menikmati hidup  
terganggu.**

*Kelima*, menjamurnya *angkriangan* dan kuliner di kota bekas kerajaan ini menunjukkan warganya senang *nglaras* dan kala menyantap makanan tidak *kesusu*. *Jurnal* *cum* budayawan kelahiran Solo, Mawung Hardjowirogo (1985), mengatakan ketergesaan mengurangi penikmatan.

Masakan enak bakal kehilangan kelezatannya bila dimakan dengan buru-buru laiknya *doyak muling*. Jika ingin menikmati enaknanya suatu hidangan, hendaknya menyantapnya dengan santai hingga lidah kita berkesempatan untuk tenang menilai makanan itu.

Kesinambungan, pengulangan, dan perubahan adalah hukum sejarah. Dalam perbincangan tentang *slow city* sejauh ini tak tersingkap pemaknaan sejak kapan dan apa faktor penyebab masyarakat Solo mengalami perubahan tidak lagi *nguler kembang*.

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 secara frontal menyulap karakter warga Kota Solo dan suasana kota tak lagi *adhem ayem*. Gesekan politik yang berakhir dengan peristiwa pembantaian massal mengakibatkan kondisi berubah.

Orang merasa sulit *nglaras*, siapa pun kehilangan rasa humor, melihat segala sesuatunya dengan hitam putih, bila bukan kawan ya lawan! Rasa santai menikmati hidup terganggu dan *guyon* yang bisa mencerminkan dimensi kemanusiaan, yang bikin orang terbahak-bahak, dibekap.

Yang diperlukan saat itu ialah gerak cepat, serbu, dan habisi. Kebenaran yang multidimensional direduksi menjadi satu dimensi saja: kebenaran versi penguasa.

*Glenyengan* dan obrolan di sudut kampung yang biasanya berlangsung gayeng harus diseleksi materinya, kalau kebablasan bisa sampai ke komando distrik militer atau kepolisian.

Jangan harap berkelakar bebas tentang politik dan penguasa sebab banyak mata-mata.

Ketegangan memuncak tatkala dilancarkan aksi "bersih-bersih" atau *screening* yang dilakukan aparat keamanan (tentara dan polisi) mulai dari lingkungan rukun tetangga (RT) sampai kota.

Saya mengkaji data resmi yang menyatakan kurang lebih 1.500 orang yang terlibat dan diduga anggota Partai Komunis Indonesia dikumpulkan dan ditahan di gedung Balai Kota Solo yang jadi rumah tahanan *dadakan* selain Dalem Sasana Mulya.

Selain itu, lebih dari 50% pegawai daerah yang tersandung masalah politik diberhentikan secara massal dan 17 orang anggota DPRD Kota Solo dipecat yang mengakibatkan sidang tak dapat digelar karena tak bisa mencapai korum.

Wali Kota Solo saat itu, Oetomo Ramelan, yang merupakan kader Partai Komunis Indonesia dan bersembunyi di salah satu ruangan gedung balai kota ditangkap dan diberhentikan dengan tidak hormat pada 10 November 1965. Ia digantikan Letnan Kolonel (Inf) Th. J. Soemantha.

Gedung balai kota yang megah sekaligus lambang kesibukkan pemerintah sipil berubah menjadi sunyi senyap dan tegang, sehingga kelihatan angker. Yang terasa dan tampak sehari-sehari hanyalah kesibukan militer.

Sisi humanis dan rasa wasas ahis seketika lenyap. Wajah kota dan penghuninya tak seperti tahun-tahun sebelum terjadi Gerakan 30 September 1965. Alih-alih bersantai atau *ngematin urip*, masyarakat dirundung ketakutan.

Eksresi kebebasan dan kritik terhadap penguasa tamat. Nakhoda pemerintahan kota memacu gerak kota sekaligus menyingkirkan peran warganya. Demikianlah, pengisahan historis ini.

Sebaiknya jangan dulu bicara tentang fisik kota. Ada mental dan situasi yang mendesak *didandani*. Wali Kota Solo bersepakat dengan wacana *slow city*, namun jika pembangunan kota digarap acak-acakan tanpa melibatkan partisipasi warga dan melupakan keseimbangan ekologis justru akan terasa lucu.

Warga tersisihkan atau tak mendapat tempat di kota mereka sendiri. Mereka kesulitan untuk *nguler kembang*. Belum lagi aksi pengeboman dan tindakan intoleransi yang mengatasnamakan ideologi suatu agama yang menyumbang ketidakadilan kehidupan kota. Masyarakat kian merasa sumpek. Timbul kelakar dan sindiran ala tukang becak perempatan Gading: *urip mung manpir kemrungsung lan rejegjan*.